

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak cara yang digunakan untuk berkomunikasi pada ruang publik. Begitu juga, banyak bentuk bahasa yang ditemukan di ruang publik. Salah satu bentuk bahasa yang ada di ruang publik adalah nama dan *gala* yang terpampang pada baliho, pamflet, media sosial, dan undangan yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti. Lembah Gumanti sebagai suatu kawasan yang masih kental adat istiadatnya memiliki ciri khas tersendiri dalam menarik minat masyarakatnya untuk berkomunikasi. Salah satu contohnya, dapat dilihat dalam baliho para caleg yang dipajang di sepanjang jalan di Kecamatan Lembah Gumanti saat musim pemilu tiba. Baliho dan pamflet yang dipajang tersebut memiliki unsur linguistik dan nonlinguistik yang dapat dikaji menggunakan pendekatan lanskap linguistik.

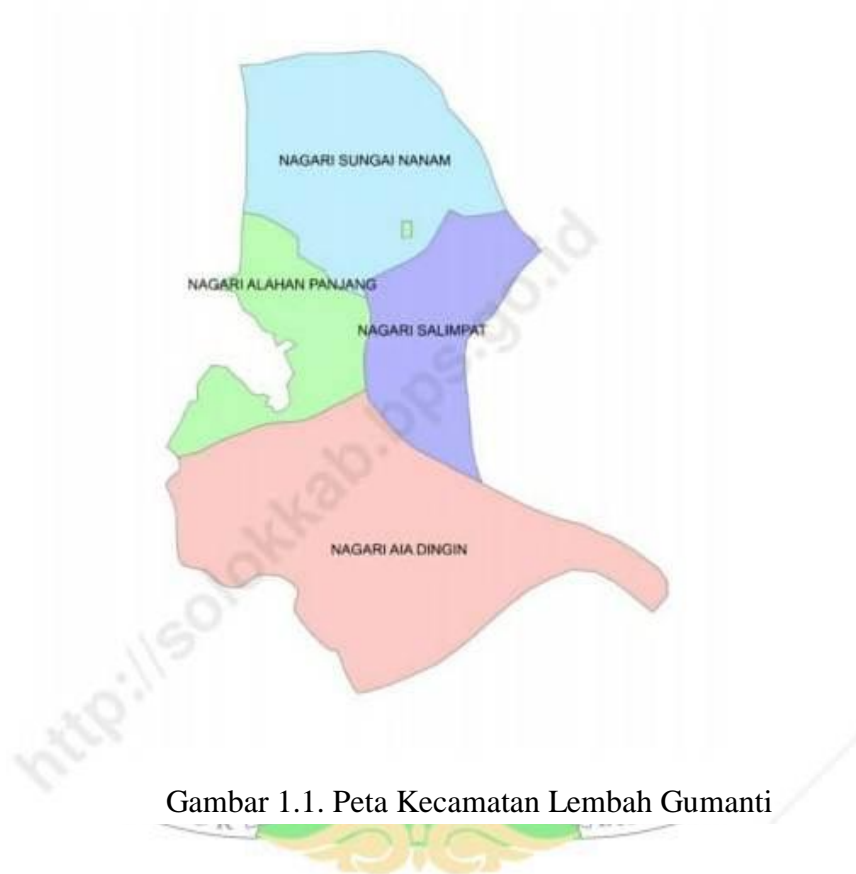
Selama beberapa dekade terakhir ada sebuah kajian bahasa yang menjadi sorotan di Eropa. Kajian tersebut adalah lanskap linguistik. Konsep dasar yang terkandung dalam kata lanskap (*landscape*) alam, diadopsi ke dalam bidang linguistik untuk keperluan pengkajian bahasa sehingga muncul istilah lanskap linguistik (*linguistic landscape*) yang populer dengan singkatan LL. Dalam kajian LL yang menjadi fokus linguistik bukanlah ujaran atau ucapan melainkan apa yang tertulis dalam ruang publik seperti poster, spanduk, rambu lalu lintas, papan iklan, dan penanda publik lainnya (Gorter, 2008). Dalam konteks Eropa, kajian LL banyak dikaitkan dengan isu *superdiversity*, di mana kondisi suatu daerah mengalami keberagaman akibat globalisasi

dan meningkatnya arus imigrasi, terutama di negara-negara maju Eropa seperti Jerman, Belanda, Belgia, dan Prancis (Bloomert, 2010). Fokus penelitian LL biasanya berada pada daerah perkotaan modern karena daerah kota biasanya adalah daerah dengan keragaman bahasa yang tinggi. Meskipun demikian, tak jarang juga daerah pedesaan menjadi tempat penelitian LL, hasilnya pun memberikan rangsangan untuk penelitian berikutnya (Juffermans, 2010).

Lanskap linguistik merupakan suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan situasi kebahasaan atau bentangan kebahasaan pada suatu kawasan. Studi tentang LL mengacu kepada penelitian tentang keberadaan, representasi, makna dan interpretasi bahasa-bahasa yang ditampilkan di tempat umum atau ruang-ruang publik. Tampilan bahasa-bahasa tersebut terkadang memiliki alasan fungsional, namun dapat juga memiliki tujuan simbolis.

Lembah Gumanti merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Solok, Sumatera Barat dengan luas daerah 456,72 Km² dan jumlah penduduk 58.866 (BPS Kab. Solok). Ibu kota Kecamatan Lembah Gumanti adalah Alahan Panjang. Lembah Gumanti terdiri dari empat nagari, yaitu Nagari Alahan Panjang, Nagari Sungai Nanam, Nagari Salimpat, dan Nagari Air Dingin. Berikut peta Kecamatan Lembah Gumanti.

PETA WILAYAH KECAMATAN LEMBAH GUMANTI



Gambar 1.1. Peta Kecamatan Lembah Gumanti

Selain dikenal dengan daerah yang bersuhu dingin, Lembah Gumanti juga dikenal sebagai daerah dengan masyarakat yang kebanyakan berprofesi sebagai petani. Banyak hasil tani yang berasal dari Lembah Gumanti terutama sayuran dan bahan-bahan masakan, seperti cabe, tomat, bawang, dan sebagainya. Lembah Gumanti yang terdiri dari empat nagari juga memiliki penduduk dengan suku yang beragam. Ada tujuh

suku penduduk di Lembah Gumanti, yaitu suku *Melayu, Caniago, Kutianye, Bendang, Tanjung, Panai, dan Sikumbang*. Suku-suku tersebut tersebar di seluruh kawasan Lembah Gumanti dan untuk memberikan label bahwa orang tersebut berasal dari suku mana, maka diberikanlah *gala* pada orang tersebut. *Gala* ini kebanyakan diberikan kepada laki-laki di Lembah Gumanti dan kebanyakan *gala* tersebut diberikan saat laki-laki itu menikah.

Sebagian laki-laki Lembah Gumanti mengekspresikan diri dengan menonjolkan identitasnya pada ruang publik untuk tujuan tertentu, pemilu misalnya. Saat pemilu tiba, mencantumkan nama dan *gala* yang diberikan oleh suku pada baliho dan pamflet kampanye seolah menjadi *prestise* dan daya tarik tersendiri bagi pemilik nama dan *gala* itu. Sebagian lagi ada yang mengkespresikan nama dan *gala* tersebut pada nama akun media sosial berupa *facebook* dan *instagram* dengan alasan menjadi orang Lembah Gumanti kekinian, namun tak melupakan adat dan identitas diri. Selain itu, mencantumkan *gala* pada nama akun media sosial juga merupakan sebuah kebanggaan karena terlahir sebagai orang Minangkabau Lembah Gumanti. Segala bentuk tulisan dan simbol yang muncul dalam ruang publik ini sangat menarik untuk diperhatikan karena hal tersebut menjadi perlambang ataupun penunjuk seperti apa pendapat masyarakat terhadap bahasa yang digunakan dan bagaimana bahasa tersebut digunakan.

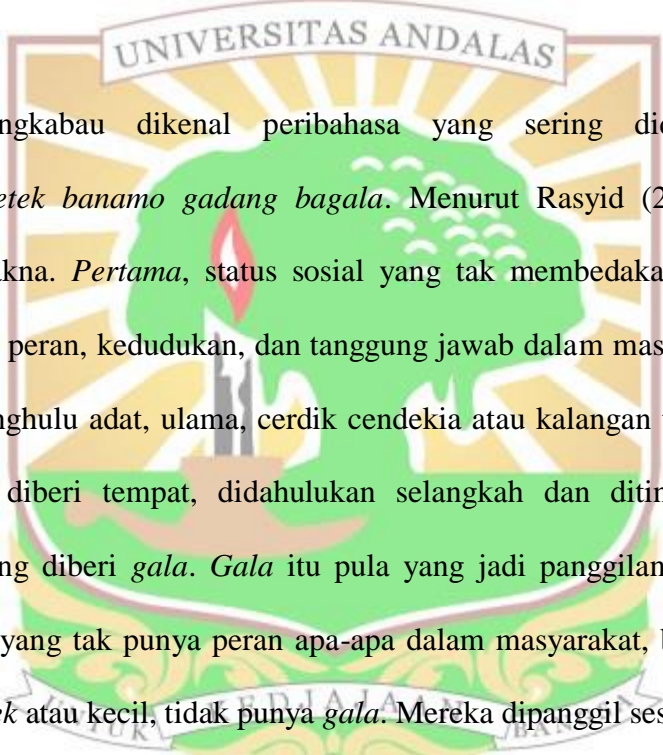
Nama dan *gala* merupakan suatu hal yang unik karena memiliki asal usul dan sejarahnya masing-masing. Banyak manusia yang telah lahir ke dunia ini sehingga dibutuhkan suatu nama untuk mempermudah mengenali manusia yang banyak itu. Oleh karena itu, setiap bayi yang lahir membutuhkan sebuah nama agar ia mudah dikenali

oleh manusia yang lainnya. Nama adalah suatu kata atau kelompok kata untuk mengidentifikasi dan menyebut orang, hewan, benda, dan tempat (Henry, 1990). Memiliki sebuah nama adalah hak istimewa atau kehormatan bagi setiap orang. Tanpa nama seseorang itu seperti sesuatu yang tidak dianggap keberadaannya karena tidak bisa dikenal atau dibedakan dengan manusia yang lainnya. Ulmann (2007) mengatakan bahwa tidak ada seorangpun yang rendah atau lebih tinggi derajatnya yang hidup tanpa nama, begitu ia lahir ke dunia setiap orang diberikan nama oleh orangtuanya.

Nama telah ada semenjak zaman Nabi Adam a.s. seperti yang tercantum dalam QS. Albaqarah ayat 31-33. Allah Swt telah menjelaskan kepada Adam setiap kata dan nama-nama dari segala sesuatu yang ada di muka bumi, baik yang abstrak maupun yang real. Dalam kehidupan sehari-hari nama berfungsi sebagai alat dan tanda pengenal seseorang. Namun, di dalam Islam, nama mempunyai peranan yang sangat penting bagi seseorang, bukan hanya sebagai sebuah do'a, nama juga merupakan tanda pengenal di akhirat kelak. Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya kalian pada hari kiamat akan dipanggil dengan nama-nama kalian dan nama bapak kalian, maka baguskanlah nama-namamu."(HR. Muslim).

Nama memiliki pengaruh yang sangat luar biasa terhadap kehidupan seseorang, secara psikologis seorang anak terpengaruh dengan nama dan panggilan yang diberikan kepadanya. Terkadang pemberian nama yang buruk kepada seseorang bisa membuatnya menjadi seseorang yang buruk dalam kesehariannya. Begitu pula sebaliknya, ketika seseorang diberikan nama yang baik, maka ia akan berusaha menjadi seseorang yang baik sesuai dengan namanya.

Dalam pemberian nama banyak hal yang menjadi pertimbangan, mulai dari latar belakang orangtua, kisah persahabatan orangtua pada masa lalu, kisah cinta orangtua, bahkan ada yang berdasarkan film atau sinetron yang populer pada masa itu. Banyak harapan yang terselip dalam sebuah nama. Nama juga merupakan do'a orangtua secara tidak langsung kepada anaknya. Nama begitu dekat dengan pemiliknya sehingga nama itu menggambarkan reputasi baik maupun buruk, cerita sedih, bahagia, suka, dan duka di balik nama itu.



Di Minangkabau dikenal peribahasa yang sering didengungkan oleh masyarakatnya *ketek banamo gadang bagala*. Menurut Rasyid (2012), pepatah itu memiliki tiga makna. *Pertama*, status sosial yang tak membedakan usia, melainkan dibedakan fungsi, peran, kedudukan, dan tanggung jawab dalam masyarakat. Misalnya, ninik mamak, penghulu adat, ulama, cerdik cendekia atau kalangan terpelajar, pejabat, pengusaha yang diberi tempat, didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting. Mereka itulah yang diberi *gala*. *Gala* itu pula yang jadi panggilan, bukan namanya, sedangkan orang yang tak punya peran apa-apa dalam masyarakat, berapapun usianya disebut orang *ketek* atau kecil, tidak punya *gala*. Mereka dipanggil sesuai namanya.

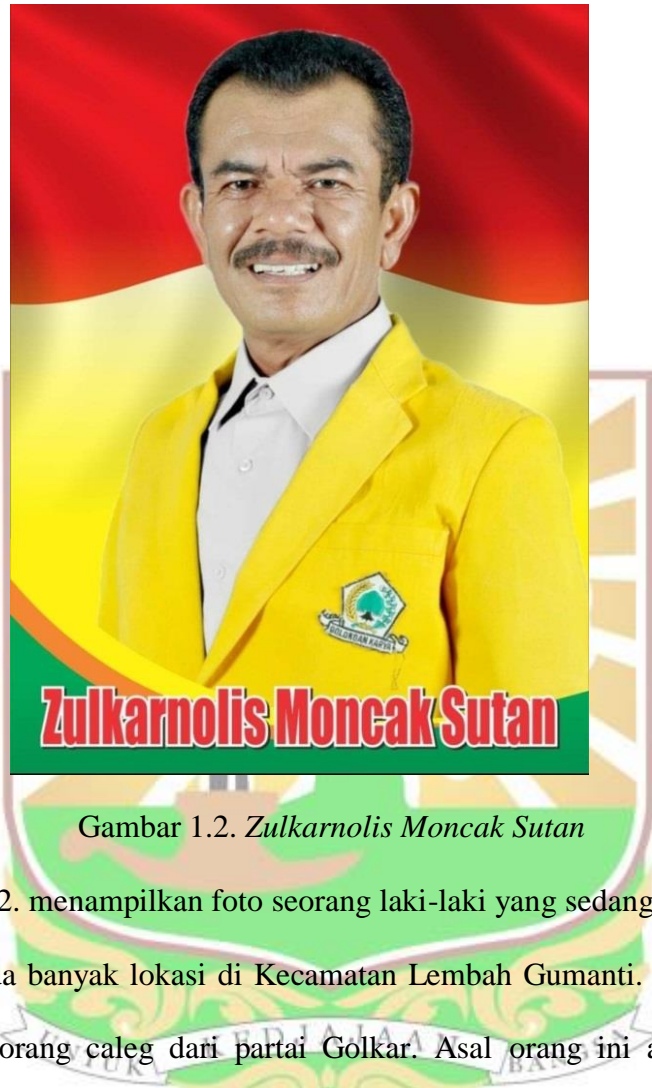
Kedua, *ketek banamo gadang bagala* bermakna prilaku, karakter atau watak dan kedewasaan. Orang tua yang berperilaku, cara berfikir, cara berpakaian, hobi, permainan, dan bicarannya seperti anak-anak dikatakan seperti anak-anak atau kekanak-kanakan. Sebaliknya, ada anak muda, dan bahkan anak kecil disebut *gadang* atau dewasa, kalau cara bertindak, berfikir dan bicarannya seperti orang dewasa. *Gala* akan melekat pada diri seseorang selama ia memelihara kehormatan dan kebesarannya. Akan tetapi, ketika

seorang yang mempunyai *gala* terlibat pelanggaran hukum, syariat, dan adat, atau berperilaku layaknya anak kecil, maka *gala* itu akan pupus dengan sendirinya. Artinya, karena kebesarannya jatuh, maka *galanya* pun jatuh.

Ketiga, saat masih kecil, dia dipanggil dengan namanya, dan saat dewasa ia dipanggil dengan *galanya*. Hal ini hanya berlaku bagi laki-laki di Minangkabau saja. *Gala* itu diberikan sebagai identitas, apalagi ketika seorang laki-laki Minangkabau telah menikah. Bagi orang Minangkabau adalah tabu jika seorang laki-laki yang telah menikah masih dipanggil dengan namanya.

Sayuti Dt. *Rajo Pangulu* (2016) mengatakan bahwa dalam adat Minangkabau pemakaian *gala* (panggilan adat) ada tujuh ragam. Di antaranya, *gala sako*, *gala sang sako*, *gala perangkat adat*, *gala mudo*, *gala kesultanan*, *gala kerajaan*, dan *gala kecakapan*. Namun, bagi laki-laki yang baru menikah, *gala mudolah* yang diberikan.

Nama dan *gala* yang diberikan kepada seseorang dapat diusut asal-usulnya karena setiap nama dan *gala* memiliki sejarahnya masing-masing. Contohnya, di Minangkabau, ketika menikah seorang laki-laki akan diberikan *gala* oleh kaumnya. *Gala* itu diberikan berdasarkan sifat, karakter, atau pembawaan laki-laki tersebut. Berikut contohnya.



Gambar 1.2. *Zulkarnolis Moncak Sutan*

Gambar 1.2. menampilkan foto seorang laki-laki yang sedang tersenyum. Baliho ini ditemukan pada banyak lokasi di Kecamatan Lembah Gumanti. Orang pada baliho ini merupakan seorang caleg dari partai Golkar. Asal orang ini adalah dari Nagari Sungai Nanam, salah satu nagari yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti.

Nama *Zulkarnolis* merupakan duplikasi dari nama seorang prajurit perang Paderi asal Jawa. Awal mula nama ini adalah sebagai bentuk pengabdian kisah persahabatan antara ayahnya dengan seorang prajurit perang paderi asal Jawa. Orang tersebut bernama *Cornelis* dan merupakan seorang teman yang sangat berkesan bagi ayah *Zulkarnolis* pada masa perjuangannya sebagai seorang prajurit perang saat itu.

Selain baik hati, gagah, dan rendah hati, *Cornelis* merupakan prajurit terbaik dalam rombongan ayahnya saat itu. Ia juga merupakan pemimpin dalam rombongannya. Oleh karena itu, ayahnya memberikan nama *Zulkarnolis* dengan harapan kelak anaknya akan menjadi seperti *Cornelis* temannya, baik hati, gagah, rendah hati, dan menjadi orang terbaik dalam kaumnya. *Cornelis* menjadi *Zulkarnolis* karena kecenderungan ayahnya memberikan awal *Zul* untuk setiap nama anak laki-lakinya yang lahir, kemudian lebih terasa Minangkabau jika menjadi *Zulkarnolis* menurut beliau.

Zulkarnolis berasal dari suku *Tanjuang*. *Gala Moncak Sutan* diberikan padanya saat ia menikah. *Gala Moncak Sutan* berasal dari kata *Pamoncak Sutan*. *Pamoncak Sutan* merupakan *gala datuak* dari suku *Tanjuang*. *Gala* ini merupakan *gala* turun temurun dari suku *Tanjuang*. Akan tetapi karena *gala* ini dirasa sangat berat oleh *Zulkarnolis* akhirnya *gala* ini diubah menjadi *Moncak Sutan*. *Gala Moncak Sutan* terdiri dari dua kata, yaitu *Moncak* dan *Sutan*. Kata *Moncak* berasal dari kata *puncak* yang artinya tinggi. Menurut *Niniak Mamak Lembah Gumanti*, orang yang diberikan *gala* ini merupakan orang yang ditinggikan, dihormati, dan merupakan junjungan dari kaumnya. Orang yang diberikan *gala* ini juga merupakan orang yang pandai memimpin, mengayomi, dan fleksibel dalam kaumnya. Selain itu, *Niniak Mamak Lembah Gumanti* menambahkan, *gala sutan* diberikan kepada seseorang yang disegani dalam kaumnya. Jadi, *gala Moncak Sutan* artinya adalah seorang yang ditinggikan, pandai mengayomi, pandai bermasyarakat, dan disegani.

Di Minangkabau sendiri terdapat beberapa suku dan masing-masing suku memiliki ciri khas tersendiri dalam memberikan *gala* kepada masyarakatnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, setiap suku memiliki kecenderungan tertentu dalam memberikan *gala*, contohnya *gala* yang memiliki kosa kata *Rajo* seringkali ditemukan pada suku Melayu. Meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam bentuk corak adat istiadat serta kebiasaan diantara kelompok masyarakat, namun terdapat hal-hal mendasar yang universal. Aspek-aspek dimana adat istiadat, kebiasaan, berpengaruh dan berperan dalam perwujudan sikap, karakter, respon, dan cara pandang. Dari sudut kebahasaan, ungkapan, rasa bahasa, dan gaya bahasa mendukung pula pemahaman mengenai karakteristik masyarakat penutur dan pemakai bahasa. Untuk mengetahui sejauh mana corak suatu masyarakat dari bahasanya diperlukan sebuah pendekatan bahasa, salah satunya adalah lanskap linguistik atau lebih populer dengan singkatan LL. Cakupan LL sebagai fokus penelitian telah banyak dilakukan (di negara lain) dengan berbagai disiplin ilmu, pendekatan, teori, dan konsep, seperti linguistik terapan (sosiolinguistik), semantik, semiotik, pragmatik, pariwisata, dan lain-lain (Darmawan, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, maka dianggap perlu adanya penelitian tentang lanskap linguistik nama dan *gala* di Kecamatan Lembah Gumanti. Penelitian tentang lanskap linguistik nama dan *gala* di Kecamatan Lembah Gumanti belum pernah dilakukan. Penelitian ini penting dilakukan karena bukan hanya bermanfaat sebagai dokumen tulisan, namun dapat juga memperlihatkan kekhasan nama dan *gala* yang digunakan di Kecamatan Lembah Gumanti, baik untuk masyarakat Lembah Gumanti sendiri maupun masyarakat di luar Kecamatan Lembah Gumanti. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan karena bermanfaat sebagai pengetahuan atau pedoman bagi

masyarakat Lembah Gumanti sendiri, jika suatu hari nanti terjadi perubahan nama dan *gala* seiring perkembangan zaman. Penelitian ini juga dapat menunjang usaha pemerintah dalam mengambil kebijakan pembinaan dan pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia dan Budaya Minangkabau. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, "Lanskap Linguistik Nama dan *Gala* di Kecamatan Lembah Gumanti."

1.2 Rumusan Masalah

Bahasa suatu masyarakat mencerminkan budaya, kebiasaan, adat-istiadat dan karakter masyarakat tersebut. Hal itu tercermin dari pemberian nama dan *gala* pada masyarakat itu. Untuk mengetahui sejauh mana corak suatu masyarakat dari bahasanya diperlukan sebuah pendekatan bahasa, salah satunya adalah lanskap linguistik. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah bentuk LL nama dan *gala* di Kecamatan Lembah Gumanti?
2. Apa sajakah fungsi LL nama dan *gala* di Kecamatan Lembah Gumanti?
3. Apa sajakah makna yang terkandung pada LL nama dan *gala* di Kecamatan Lembah Gumanti?
4. Apa sajakah nilai yang terkandung pada LL nama dan *gala* di Kecamatan Lembah Gumanti?

1.3 Tujuan Penelitian

Lanskap linguistik merupakan suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan situasi kebahasaan atau bentangan kebahasaan pada suatu kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan lanskap linguistik dalam nama dan *gala* di Kecamatan Lembah Gumanti, yang diuraikan sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan bentuk LL nama dan *gala* di Kecamatan Lembah Gumanti.
2. Mengidentifikasi fungsi LL nama dan *gala* di Kecamatan Lembah Gumanti.
3. Mengeksplorasi makna yang terkandung pada LL nama dan *gala* di Kecamatan Lembah Gumanti.
4. Menjelaskan nilai yang terkandung pada LL nama dan *gala* di Kecamatan Lembah Gumanti.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang lanskap linguistik belum pernah dilakukan di Kecamatan Lembah Gumanti, khususnya lanskap linguistik nama dan *gala* di Kecamatan Lembah Gumanti. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini adalah salah satu sarana untuk menunjang pengembangan ilmu pengetahuan melalui penyediaan informasi yang berhubungan dengan lanskap linguistik. Selain itu, hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan atau referensi dan pengembangan konsep bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut, terutama lanskap linguistik secara umum dan lanskap linguistik nama dan *gala* secara khusus.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mendeskripsikan bentuk nama dan *gala* di Minangkabau, selain itu juga mampu untuk mengidentifikasi fungsi, makna, dan nilai dari nama dan *gala* tersebut, sehingga penelitian dalam bidang linguistik, khususnya lanskap linguistik semakin berkembang, dan akhirnya masyarakat yang keseharian mengenal nama dan *gala* orang di Minangkabau dapat mengetahui fungsi, makna, dan nilai yang terkandung dalam nama dan *gala* tersebut.

1.5. Definisi Operasional

Dalam memandu pelaksanaan dan penulisan hasil penelitian, didefinisikan tiga istilah yang diuraikan berdasarkan masalah penelitian. Ketiga istilah tersebut adalah Lanskap Linguistik, Nama, dan *Gala*.

1. **Lanskap Linguistik** adalah suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan situasi kebahasaan atau bentangan kebahasaan pada suatu kawasan (Gorter, 2008).
2. **Nama** adalah suatu kata atau kelompok kata untuk mengidentifikasi dan menyebut orang, hewan, benda, dan tempat (Henry, 1990).
3. **Gala** adalah sebuah identitas (kehormatan) yang diberikan kepada laki-laki Minang oleh suku atau kaumnya yang di dalamnya terdapat harapan dan tanggungjawab bagi si pemilik *gala*.